

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian yang sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti terungkap dalam bab III. Kesimpulan termaksud terurai sebagai berikut.

1. Kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati para mahasiswa BPLP Bandung secara keseluruhan tampak belum memadai, baik pada mahasiswa tingkat satu, dua dan tingkat tiga. Penghayatan akan makna tujuan dan esensi belajar nampak masih samar-samar dan belum ajeg terutama dalam menunjang perkembangan pribadinya. Hal ini menyebabkan penghayatan akan proses belajar, ketekunan, penggunaan waktu, perubahan emosional dalam belajar, serta kualitas perilaku belajar belum memadai pula.

2. Kualitas motif berprestasi para mahasiswa di BPLP secara keseluruhan tergolong klasifikasi sedang. Keadaan seperti itu menimbulkan dugaan bahwa motif berprestasi yang dimiliki para mahasiswa BPLP tidak ada

yang menonjol terutama dalam kaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukannya. Klasifikasi seperti itu mengisyaratkan bahwa apabila mereka dihadapkan pada suatu tantangan, maka motif berprestasinya memerlukan dorongan orang lain untuk dapat ditampilkan dalam bentuk perilaku nyata. Kualifikasi seperti itu merata pada setiap tingkat, bahkan ada kecenderungan semakin tinggi tingkatan kelas justru semakin rendah motif berprestasinya. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor yang dicapai setiap tingkat menunjukkan keadaan yang berangsur menurun.

3. Kualitas interaksi mahasiswa dengan dosen mengisyaratkan adanya kecenderungan yang memadai dalam pola komunikasi yang terjalin sekalipun keluhan akan ketidakpuasan perlakuan dari dosen masih tampak. Interaksi mahasiswa dengan dosen mendukung partisipasi dosen dalam kegiatan belajar mahasiswa, dan tentang hal ini para mahasiswa merasakan partisipasi itu sebagai hal yang mendukung kegiatan belajarnya. Namun demikian, interaksi yang terjadi belum mendukung penghayatan kebermaknaan belajar yang memadai, sebab orientasi kebermaknaan belajar yang ditransferkan dosen kepada mahasiswa masih berkisar pada penguasaan keterampilan

serta disiplin, yang berarti kebermaknaan belajar secara esensial belum tampak.

4. Kualitas interaksi mahasiswa dengan orangtua di rumah pada umumnya dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa cukup erat, dalam arti pola komunikasi dengan orangtua umumnya berjalan lancar. Demikian pula keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anaknya umumnya dirasakan memadai, kendati sebagian responden menyatakan ketidakpuasan. Dalam kaitannya dengan kebermaknaan belajar, terdapat indikasi bahwa kebermaknaan belajar yang ditransferkan orangtua kepada anaknya umumnya masih berorientasi pada nilai-nilai eksternal seperti peningkatan status sosial, sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan, maupun sebagai upaya mengisi waktu luang. Sekalipun demikian ada juga orangtua yang menanamkan kebermaknaan belajar sebagai upaya perubahan pribadi dan agar belajar dipandang sebagai suatu kebutuhan dalam hidup.

5. Kontribusi kualitas motif berprestasi mahasiswa terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa teruji positif signifikan, sekalipun rendah dukungannya. Ini berarti variabel motif berprestasi mahasiswa dapat dikategorikan sebagai variabel yang patut diperhitungkan dalam pembahasan mengenai

kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa. Dengan mengontrol variabel yang lainnya pun, -- yakni variabel kualitas interaksi mahasiswa dengan dosen di kampus dan variabel kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtuanya dalam keluarga -- baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, kontribusi kualitas motif berprestasi terhadap kebermaknaan belajar bagi mahasiswa tetap positif signifikan, sehingga dapat diramalkan bahwa kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa tergantung pada variabel motif berprestasinya.

6. Kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus berkontribusi negatif signifikan terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa. Dengan mengontrol variabel motif berprestasi maupun variabel kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtua dalam keluarga, kontribusi tersebut tetap negatif signifikan. Dapat ditafsirkan bahwa kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa dalam beberapa hal dapat diramalkan dari kualitas interaksinya dengan dosen di kampus. Dengan demikian berarti variabel kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap pembentukan kebermaknaan belajar mahasiswa.

7. Kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtua dalam keluarga berkontribusi positif signifikan terhadap kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa. Dengan mengontrol variabel kualitas motif berprestasi dan variabel kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, kontribusi tersebut tetap signifikan, bahkan sangat signifikan. Ini berarti kualitas kebermaknaan belajar mahasiswa dapat diramalkan dari kualitas interaksinya dengan orangtuanya di rumah. Dengan kata lain, kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa tergantung pada kualitas interaksinya dengan orangtua dalam keluarga.

8. Kualitas motif berprestasi, kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtua dalam keluarga, berkontribusi sangat signifikan terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa. Dengan kata lain, kebermaknaan belajar yang dihayati para mahasiswa tergantung atas ketiga variabel di atas. Dapat dikatakan ketiga variabel tersebut dapat meramalkan kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian tentang kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dalam beberapa hal dipandang perlu mendapat pembahasan lebih lanjut. Pembahasan termaksud akan didekati secara teoretik maupun empirik melalui analisis logis atas hasil penelitian yang diperoleh. Diharapkan, hasil pembahasan ini dapat mengarahkan implikasi hasil penelitian dan rekomendasi hasil penelitian.

### 1. Gambaran Umum Sumber Data

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa karakteristik-karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini, yakni kualitas motif berprestasi, kebermaknaan belajar, kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus, dan kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtuanya dalam keluarga, secara umum belum memadai.

Membahas kebermaknaan belajar mahasiswa, memerlukan telaahan yang mendalam mengenai makna dan kebermaknaan. Menurut Achmad Sanusi (1989:9-11) makna memiliki jangkauan yang multidimensional, mengandung nilai tentang kewajiban atau kaidah etis, mengandung nilai tentang kegunaan dan nilai logika. Makna yang dihayati oleh individu pun dinamik, tergantung atas

wawasan dan daya nalar individu.

Penelitian ini menjangring kualitas kebermaknaan belajar individu dalam lingkup yang terbatas, yakni menanyakan kepada individu tentang penghayatannya mengenai nilai atau makna tujuan, esensi, dan proses belajar yang dijalaninya dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada mereka. Dari jawaban yang dikemukakan para responden, dan juga rumusan pertanyaan yang diajukan terungkap kebermaknaan belajar bagi mahasiswa umumnya mengandung maksud kegunaan belajar yang dihayati mahasiswa sebagai bekal hidup kelak. Dengan demikian makna belajar ada pada nilai kegunaan belajar bagi masa depan individu. Melalui pendekatan kuantitatif, kebermaknaan belajar bagi mahasiswa ditampakan dari skor-skor yang dicapai individu. Apabila skor-skor menunjukkan tinggi, artinya kebermaknaan belajar yang dihayati individu pun tinggi, sekalipun dimensi yang lain tidak dapat dijangring.

Dengan uraian di atas tersirat bahwa penelitian ini memperlakukan kebermaknaan belajar sebagai makna yang berdimensi satu yakni mengutamakan nilai kegunaan belajar. Ini berarti penelitian yang dilakukan terhadap makna belajar belum menjangkau hakekat makna belajar yang seutuhnya dan multidimensional. Namun demikian,

dengan penelitian ini, sedikitnya dapat diterangkan bahwa kualitas kebermaknaan belajar bagi seorang yang tergolong belum memadai dalam satu dimensi tidak berarti belum memadai dalam aspek lainnya, demikian sebaliknya.

Pembahasan tentang gambaran sumber data ini tidak akan lebih lanjut membahas klasifikasi atau kualitas keadaan data secara statistik seperti tersebut di atas, akan tetapi lebih tertuju pada mengulas keadaan data berdasarkan tingkatan sumber datanya. Memperhatikan apa yang muncul ke permukaan sebagai data penelitian ada hal yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan lebih jauh, yakni dalam beberapa variabel terdapat kecenderungan, bahwa semakin meningkat tingkatan kelas yang dijalani para mahasiswa, justru rata-rata skor yang dicapai para mahasiswa semakin rendah, sekalipun melalui uji perbedaan rata-rata keadaan tersebut perbedaannya tidak signifikan. Skor yang makin menurun seiring dengan meningkatnya kelas ini tampak pada variabel motif berprestasi, interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus, dan variabel kebermaknaan belajar. Perkembangan data yang mengesankan kontradiksi ini mengundang pertanyaan, mengapa justru semakin bertambah pengalaman belajar, para mahasiswa justru semakin menurun motif berprestasinya, kebermaknaan belajar yang dihayatinya



serta kualitas interaksi dengan dosen ? Tidakkah justru semakin bertambah pengalaman seyogyanya kekuatan motif untuk belajar dan berprestasi semakin meningkat, demikian pula kemampuan menghayati makna kegiatan belajar yang dijalannya semakin mendalam, dan kemampuan berinteraksi dengan dosen semakin luwes, akrab dan terjalin erat ?

Penelusuran yang dapat dilakukan untuk menganalisis permasalahan tersebut di atas dapat dilakukan dengan meneliti setiap variabel secara terpisah atau masing-masing, dan dapat pula dilakukan dengan memandang ketiganya terjalin dalam satu konteks yang menyatu dan saling mempengaruhi. Tampaknya untuk hal itu, pendekatan dengan cara kedua lebih memadai.

Perilaku belajar yang ditampilkan individu adalah suatu manifestasi dari beberapa faktor yang terlibat. Beberapa tokoh pendidikan, baik dari mancanegara maupun dalam negeri, dalam beberapa hal mempunyai pengamatan yang sama tentang hal itu. Loree (1970), Lefrancois (1972), De Cecco (1974) dalam masing-masing tulisannya secara tersurat maupun tersirat, menjelaskan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor internal maupun eksternal -- sekalipun istilah yang digunakan mereka

berbeda --. Abin Syamsuddin (1981), dan S. Nasution, pun memberikan gambaran yang serupa dalam buku yang ditulisnya tentang pendidikan dan psikologi. Mengutip istilah yang dianjurkan Abin Syamsuddin, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar individu itu, dapat dijelaskan dalam tiga sumber, yakni masukan mentah (*raw input*), masukan instrumental (*instrumental input*), dan masukan lingkungan (*environmental input*), yang ketiganya merupakan satu jalinan tidak terpisahkan dalam kajian keberhasilan seseorang siswa atau mahasiswa. Salah satu faktor yang terkandung dalam masukan mentah adalah unsur motivasi individu, dan faktor yang terkandung dalam masukan lingkungan adalah interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus. Adapun faktor kebermaknaan belajar maupun manifestasi keluaran (*output*) yang bersifat efektif, hasil interaksi beberapa faktor dalam proses belajar mengajar.

Yang menjadi permasalahan kini adalah, semakin lama pengalaman belajar dilalui, kualitas motivasi, interaksi dengan dosen maupun kebermaknaan belajar semakin menurun. Tentu hal ini harus ditelusuri penyebabnya.

Setiap individu yang memulai pekerjaan atau pelajaran baru, umumnya disertai dengan kualitas motif

dan motivasi yang tinggi, harapan yang cerah dan antisipasi akan hasil belajar yang ingin dicapainya yang optimis. Lebih dari itu, hasrat untuk segera ingin mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru turut memperkuat usaha mereka dalam proses belajar yang harus dijalani. Bagi seorang mahasiswa, hal itu secara bertahap ditempuh melalui usaha menjalin interaksi dengan pihak-pihak yang terkait. Dalam hal ini, untuk memahami proses belajar mengajar, mereka berusaha menjalin interaksi yang erat dengan dosen yang bersangkutan, yang tujuannya selain mengetahui tuntutan bidang studi tersebut juga memahami kecenderungan sifat-sifat, sikap, dan kepribadian dosennya. Pengetahuan tentang lingkungan, bidang studi yang dipelajari, serta pengajar yang terlibat dalam proses belajar mereka lambat laun meningkat. Gambaran yang samar-samar tentang jurusan yang dimasuki sebelum mulai kuliah, semakin jelas. Pengamatan tentang interaksi dengan dosen, semakin terstruktur dalam benak. Demikian pula karakteristik setiap bidang studi harus dipelajari semakin terungkap. Kecenderungan ini dapat meninggalkan kesan tertentu pada diri seorang mahasiswa. Kesan ini dapat berkecenderungan lebih positif atau sebaliknya.

Hasil penelitian yang menunjukkan "trend" menurun sangat mungkin disebabkan oleh semakin jelas gambaran tentang kegiatan belajar yang harus ditempuh mahasiswa justru semakin menyebabkan merosotnya motivasi untuk berprestasi, menurunnya keinginan untuk berinteraksi dengan dosen. Dengan kata lain, semakin jelas gambaran tentang tuntutan yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan kesan yang semakin negatif pada sebagian besar responden, yang berakibat menurunnya motif berprestasi serta melebarnya "jarak" antara mahasiswa dengan dosen.

Kegiatan belajar mengajar dalam interaksi antara dua pihak yang terlibat, yakni dosen dan mahasiswa. Di lain pihak, "atmosfir" yang dikembangkan oleh personil lainnya dalam suatu lingkungan kampus pun turut mewarnai. Kecenderungan yang menurun dalam beberapa aspek di atas mungkin sekali terjadi bersumber dari salah satu atau kedua pihak tersebut.

Dosen adalah "the key person" dalam kegiatan belajar mengajar sekalipun pada akhirnya mahasiswa-lah yang akan banyak menentukan nasib keberhasilan belajar. Peran dosen dalam kelas lebih banyak sebagai "stimulus". Ia banyak berperan dalam mengendalikan stimulasi sehingga mahasiswa mereaksi tertentu. Cara dosen

mengajar, menghampiri mahasiswa yang mengalami kesulitan, cara dosen memberi hukuman atau ganjaran, semuanya dihayati oleh mahasiswa. Penghayatannya ini dapat meningkatkan motivasi untuk belajar atau justru sebaliknya. Lefrancois (1972:31) mengatakan :

The teacher in a classroom is a stimulus. He controls a very significant part of all the stimulation which the student will be reacting to. The intensity, meaningfulness, and complexity of what he says, of what he does, of how he looks, and of what he writes are directly affect the attention (arousal) of his students.

Dengan tulisannya itu Lefrancois mengisyaratkan bahwa segenap perilaku dosen secara disadari maupun tidak, akan "menembus" alam kesadaran mahasiswa, termasuk di dalamnya menilai perilaku tersebut. Perlakuan yang kurang menyenangkan dari dosen dirasakan mahasiswa sebagai suatu hambatan yang dapat menyebabkan berkurangnya motivasi untuk belajar. Perlakuan yang kurang menyenangkan itu dapat menyebabkan mahasiswa mengurangi intensitas interaksi dengan dosen karena daripadanya mereka merasa tidak mendapatkan kepuasan.

Kecenderungan seperti di atas itulah yang sangat mungkin menjadi penyebab menurunnya motivasi mahasiswa untuk berprestasi dalam belajarnya, dan juga menurunnya kualitas interaksi mahasiswa dengan dosen. Dikarenakan "model" yang diterima mahasiswa untuk diidentifikasi

tersebut tidak memuaskan, maka kecenderungan akhir adalah penghayatan mahasiswa akan pentingnya belajar dari orang yang bersangkutan semakin melemah, sehingga kebermaknaan yang dihayati mahasiswa pun menjadi kabur dan tidak jelas.

Apabila telaahan ditelusuri dari mahasiswa sebagai sumber yang diduga menyebabkan penurunan intensitas motivasi berprestasi, kualitas interaksi dengan dosen, maupun kebermaknaan belajar, maka alasan-alasan yang mungkin dikemukakan adalah sebagai berikut.

Pertama, kualitas motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa sejak sebelum memasuki perkuliahan memang tidak stabil, sehingga ketika dihadapkan pada kenyataan belajar yang harus dijalaninya dirasakan memberatkan, dan akhirnya semakin menggerogoti kualitas motivasi yang semula tidak stabil menjadi lebih menurun. Kedua, banyak mahasiswa yang terpaksa memasuki jurusan yang sebelumnya tidak menjadi pilihannya, dan ketika dijalani dirasakan amat memberatkan sebab tidak sesuai dengan kehendak semula. Hal ini menyebabkan motivasi pun mengalami erosi. Ketiga, adanya kesenjangan yang cukup besar antara harapan yang dimiliki mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan dengan kenyataan yang harus dihadapi. Sebagai contoh, banyak mahasiswa yang mengeluh

tentang jurusan yang dimasukinya karena menuntut mereka untuk bersedia sebagai "pelayan" orang lain atau harus membersihkan kamar, yang semula memang tak terbayangkan olehnya. Apalagi setelah mereka mengalami praktek kerja lapangan, kenyataan seperti itu lebih keras lagi. Dalam hal ini motivasi amat memegang peranan, sehingga kalaulah dirasakan tidak menyenangkan, maka motivasi pun segera merosot.

Kualitas motivasi seperti demikian itu dengan sendirinya akan mempengaruhi cara individu menghadapi pelajaran, yang tentunya memerlukan intensitas interaksi dengan dosen. Semakin merosot kualitas motivasi, dapat menyebabkan individu semakin enggan bertemu maupun mereaksi dengan sepenuh hati saat dosen menerangkan di kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan memberikan dampak pula terhadap kecenderungan mahasiswa untuk menghayati kebermaknaan belajar itu, baik sebagai usaha penyelesaian tugas yang harus dirampungkan, maupun sebagai usaha pengembangan diri.

Selama diyakini bahwa hal-hal yang terjadi dalam diri mahasiswa sebagai hasil-hasil belajar adalah manifestasi interaksi antara kedua pihak, dosen dan mahasiswa, maka peningkatan atau penurunan kualitas yang dimiliki mahasiswa pun merupakan hasil interaksi kedua

pihak pula. Dengan demikian, menunjuk satu pihak saja sebagai penyebab menurunnya kualitas motif berprestasi, intensitas interaksi mahasiswa dengan dosen, serta kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa, tampaknya merupakan tindakan yang tergesa-gesa. Diperlukan kehati-hatian untuk menelusuri masalah ini, sebab tidak mustahil kecenderungan yang terjadi demikian itu akibat kualitas kedua pihak yang berinteraksi, tidak memadai.

## 2. Kontribusi Kualitas Motif Berprestasi Terhadap Kebermaknaan Belajar Yang Dihayati Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas motif berprestasi berkontribusi positif signifikan terhadap kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa, sekalipun besaran kontribusinya itu rendah. Ini berarti, dukungan kualitas motif berprestasi tak dapat diabaikan dalam menelusuri kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa.

Motif berprestasi adalah salah satu karakteristik yang ada dalam diri seseorang, sebagai suatu kapasitas yang mendorong individu untuk mencapai suatu keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan berdasarkan standar kesempurnaan tertentu. Dengan mengandalkan



kekuatan motif berprestasi ini individu berusaha mengadakan penyesuaian diri dan berupaya untuk dapat "tahan bantingan" menghadapi kendala-kendala yang mungkin akan menghambat aktivitasnya di dalam lingkungan. Berkenaan dengan aktivitas belajar, motif berprestasi ini dapat berperan sebagai tenaga pendorong dalam diri mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Hasil belajar yang dicapai oleh para mahasiswa tidak semata-mata bersifat kognitif-intelektual, melainkan pula secara non-kognitif dan nonintelektual, yang antara lain diwujudkan dalam bentuk kualitas kepribadiannya. Sebagaimana pula dikemukakan Bloom (1976:139) dan Abin Syamsuddin (1981:143) bahwa hasil belajar individu meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Hasil belajar secara afektif antara lain dapat ditelusuri melalui perubahan kualitas emosional individu. Misalnya, dalam bentuk penghalusan budi pekerti, pengendalian diri, atau penghayatan individu tentang kebermaknaan belajar yang dilakukannya. Dengan demikian, hasil penelitian yang menyatakan bahwa motif berprestasi berkontribusi positif signifikan terhadap kebermaknaan belajar mahasiswa, secara teoretik memang

dapat diterima, dengan memandang bahwa motif berprestasi merupakan salah satu faktor internal individu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, dan terwujud antara lain dalam bentuk kebermaknaan belajar yang dihayati individu..

Secara empiris memang belum ditemukan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengungkap kontribusi motif berprestasi terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa, secara langsung. Yang telah banyak dilakukan adalah penelitian tentang hubungan motif berprestasi dengan prestasi belajar secara umum. Penelitian termaksud antara lain telah pernah dilakukan oleh Dadang Sulaeman (1984:99) yang menyimpulkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,20 dan tergolong signifikan. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan oleh Yutje Agustinus (1985:32) menunjukkan hubungan antara motif berprestasi dengan prestasi belajar sebesar 0,52 dan tergolong signifikan.

Upaya menelusuri posisi motif berprestasi di dalam proses pencapaian kebermaknaan belajar adalah suatu hal yang cukup sukar, rumit dan kompleks. Namun demikian, seorang tokoh, Ausubel (1969) pernah menawarkan konsep-konsep yang terkait dengan hal tersebut, dalam tulisannya mengenai *meaningful learning*.

Dikatakan, *meaningful learning* dapat terjadi apabila ditunjang oleh komponen-komponennya secara interdependen. Komponen-komponen tersebut adalah kebermaknaan logis (*logical meaningfulness*) dan kebermaknaan potensial (*potential meaningfulness*). *Logical meaningfulness* merujuk pada kebermaknaan materi yang akan dipelajari, yaitu keadaan materi yang memiliki karakteristik bermakna secara logis, dapat dihubungkan dengan hal lain secara wajar (*nonarbitrary*). Dalam perkataan lain, *logical meaningfulness* ini berkenaan dengan *relatability* materi baru dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif individu. Adapun *potential meaningfulness* mengacu pada gagasan yang ada dalam struktur kognitif individu untuk menghubungkan antara materi baru dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitifnya.

Menurut Ausubel, kebermaknaan belajar akan dicapai oleh individu apabila dalam dirinya telah ada *potential meaningfulness*, dan di lain pihak ada materi yang mengandung *logical meaningfulness*. Akan tetapi, *potential meaningfulness* ini hanya dapat diwujudkan seandainya dalam diri individu ada keinginan, kesediaan, atau ada *intention* yang dinamakan Ausubel sebagai *meaningful learning set* (kesiapan kebermaknaan belajar).

Dengan demikian, sesungguhnya ada tiga hal yang mendukung kebermaknaan belajar dapat dicapai oleh individu, yakni kebermaknaan belajar logis (*logical meaningfulness*), kebermaknaan belajar potensial (*potential meaningfulness*) dan kesiapan kebermaknaan belajar (*meaningfulness learning set*).

Menyimak peranannya sebagai yang mendorong individu untuk bertindak menampilkan gagasan dalam menghubungkan materi baru dengan materi yang telah ada dalam diri, *meaningful learning set* memiliki posisi dan fungsi yang sejalan dengan motif berprestasi dalam diri individu. Bahkan dapat dikatakan, motif berprestasi merupakan salah satu hal yang terlibat dalam *meaningful learning set*. Ini berarti, konsep yang dikemukakan Ausubel ini dapat dikatakan mendukung hasil penelitian, sebab motif berprestasi yang terlibat dalam *meaningful learning set* memang berkontribusi secara nyata terhadap kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) yang dihayati individu mahasiswa.

3. Kontribusi Kualitas Interaksi Antara Mahasiswa Dengan Dosen di Kampus Terhadap Kebermaknaan Belajar Yang Dihayati Para Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus ternyata berkontribusi negatif signifikan terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa, sekalipun besaran kontribusinya itu rendah. Ini berarti, semakin tinggi kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus, semakin rendah kualitas kebermaknaan belajar yang dihayati para mahasiswa, dan demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, yakni kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus akan berkontribusi positif signifikan terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati para mahasiswa,

Diperolehnya hasil penelitian seperti tersebut di atas menimbulkan reaksi dan kepedulian tertentu untuk menelaahnya lebih lanjut, mengingat dalam beberapa kepustakaan justru diterangkan bahwa dukungan dari pihak dosen atau guru terhadap para siswa atau mahasiswanya bersifat searah. Artinya, apabila dukungannya bersifat positif, maka kualitas yang mendapat dukungan pun positif pula. Sedangkan hasil penelitian ini mengisyaratkan kecenderungan yang sebaliknya, sehingga mengundang upaya telaahan secara lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang dihayati individu yang berperanan amat penting bagi perkembangan diri individu, seperti dikemukakan Solomon (Hurlock, 1979:321) bahwa "...the schoolroom must be looked upon as a force secondary in importance only to the home in the development of human personality." Dengan diakuinya lingkungan sekolah sebagai "kekuatan kedua" setelah lingkungan rumah, maka peranan guru sangat penting dan tak mudah diabaikan pengaruhnya. Dikatakan lebih lanjut oleh Hurlock (1979:321) : "...Next to parents, teachers have more influence on the development of a child's personality than any other group of people." Dengan demikian hubungan atau interaksi antara guru atau dosen dengan siswa atau mahasiswa dipandang sangat berharga dalam mendukung perkembangan kepribadian individu siswa atau mahasiswa tersebut.

Interaksi yang terjalin antara dosen dengan mahasiswanya ditampilkan dalam segenap tindakan secara fisik maupun psikologis. Interaksi secara psikologis mewujudkan dalam bentuk terciptanya suasana emosional yang dikembangkan oleh masing-masing pihak. Penampilan, perlakuan dosen di dalam kelas dan di luar kelas, sikapnya terhadap mahasiswa, akan mewarnai suasana

emosional yang tercipta di dalam diri mahasiswa ketika menghadapi dosen tersebut. Demikian pula, segenap perilaku mahasiswa pun mewarnai suasana emosional yang berkembang dalam diri dosennya. Suasana emosional yang berkembang dalam diri masing-masing pihak itu berbeda untuk lingkungan sekolah yang berlainan. Kondisi suasana emosional antara dosen dengan mahasiswa memiliki corak yang relatif berbeda dengan suasana yang berlangsung di sekolah menengah maupun sekolah dasar. Terdapat kecenderungan, komunikasi antara dosen dengan mahasiswa kurang mempribadi, seperti dilontarkan Hurlock (1979:334) tentang hal itu, bahwa : "...One of the complaints students have about the emotional climate of the college is that it is so impersonal." Padahal komunikasi yang menciptakan suasana kehangatan dan pemahaman serta bersahabat dari pihak dosen amat mempengaruhi motivasi para mahasiswanya untuk belajar. Studi yang dilakukan oleh Ryan (Ausubel, 1969:457) mendukung pernyataan tersebut. Dikemukakan , "...the evidence from the Ryans studies ...does argue for the kind of link between teacher personality variables and pupil motivation..." Bahkan penelitian selanjutnya mengisyaratkan bahwa suasana hangat yang diciptakan guru atau dosen di sekolah berhubungan dengan prestasi yang

dicapai para mahasiswa.

Suasana hangat yang dimaksud di sini adalah suasana yang ditandai dengan adanya dukungan emosional kepada mahasiswa, menaruh simpati pada mahasiswa, dan menerima mereka sebagai individu. Selain itu, berkembang suasana yang tidak otoriter dan dosen amat sensitif pada perasaan dan respons afektif mahasiswa.

Sebaliknya, suasana kampus yang kurang merefleksikan kehangatan seperti di atas, pun akan mempengaruhi kondisi para mahasiswanya. Interaksi yang kurang mengembangkan suasana kehangatan (warmth) cenderung mengisyaratkan bahwa iklim emosional kedua pihak kurang terjalin erat, dan mudah sekali mengarah pada iklim emosional yang kurang sehat. Iklim yang demikian, secara langsung maupun tidak, memberikan dampak yang kurang menyenangkan, seperti meningkatnya perilaku yang menyimpang di kalangan mahasiswa yang antara lain berbentuk kemunduran moral, pelanggaran disiplin, dan berkembangnya kecemasan (Hurlock, 1979:335). Hal ini dengan sendirinya akan mewarnai dan mempengaruhi kualitas tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan belajarnya. Lebih jauh lagi, mempengaruhi aktivitas mahasiswa dalam menelaah kebermaknaan belajar bagi dirinya.



Kontribusi yang negatif dari faktor kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa seperti pada hasil penelitian di atas, sangat mungkin dikarenakan iklim psikologis yang tercipta dalam interaksi antara mahasiswa dengan dosen kurang mengembangkan kehangatan dan jalinan komunikasi yang erat. Ketika dilakukan kaji ulang kepada sebagian besar responden dengan mengadakan wawancara dan kemudian dilengkapi dengan pengamatan peneliti sendiri, ternyata hasilnya sejalan dengan hasil penelitian di atas. Pada umumnya responden menyatakan setuju dengan hasil penelitian di atas. Dinyatakan, bahwa hasil penelitian tersebut mencerminkan hal yang sesungguhnya terjadi dan dirasakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Diakui oleh para mahasiswa, bahwa dosen yang dikenal mereka pada umumnya kurang memberikan dukungan emosional yang menentramkan di dalam menunjang kegiatan belajar, kurang menaruh simpati pada aktivitas mahasiswa baik di kelas maupun di luar kelas dan kurang menerima mahasiswa sebagai individu, dan sering memperlakukan mahasiswa seakan-akan sebagai objek daripada sebagai subjek. Selain itu, beberapa dosen dirasakan kurang memahami kapasitas dan kebutuhan mahasiswa, tetapi juga kurang

tegas, dan sering bersikap menghukum.

Disebabkan oleh kondisi seperti tersebut di atas itu maka para mahasiswa merasa bahwa upaya mencari kebermaknaan belajar justru tidak didapat dari komunikasi interaksi dengan dosen, tetapi diupayakan sendiri oleh mahasiswa dengan caranya masing-masing.

Pengecekan kepada para dosen pun, menghasilkan data bahwa sebagian di antaranya mengakui adanya kecenderungan kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen itu rendah dan hal itu antara lain bersumber dari dosen itu sendiri. Ada yang berpendapat, memperlakukan mahasiswa sebagai objek dalam aktivitas belajar-mengajar memang sering terjadi, selain memang komunikasi yang tidak luwes dalam menghadapi mahasiswa yang berbeda karakteristiknya. Akan tetapi ada pula di kalangan dosen yang menyatakan bahwa interaksi dengan mahasiswa tidak perlu erat, sebab hal itu akan membuat mahasiswa tergantung kepada dosennya.

Hal lain yang dapat menyebabkan hasil penelitian seperti tersebut di atas adalah karena kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen di kampus memang tidak diarahkan pada pencapaian kebermaknaan belajar, dalam arti kebermaknaan belajar secara afektif, sehingga

upaya mengarahkan individu mencapai perkembangan pribadi secara totalitas, --mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif-- pun terhambat. Pada umumnya proses belajar mengajar yang berlangsung lebih diorientasikan pada penguasaan kemampuan kognitif dan keterampilan (skill). Ini berarti perubahan perilaku lebih terarah pada aspek kognitif psikomotorik, sementara aspek afektif terabaikan. Proses belajar terlalu ditekankan pada hasil secara material, sehingga para mahasiswa lebih mengutamakan produk belajar daripada proses belajar. Kebermaknaan belajar dirasakan manakala hasil belajar tercerminkan dalam prestasi yang memuaskan, dan bukan pada aktivitas belajar yang menghasilkan prestasi tersebut. Kebanggaan dalam belajar baru berkembang sesaat individu mampu mencapai skor prestasi yang diharapkan, tetapi jarang yang merasa bangga pada kegiatan belajarnya itu sendiri, sebagai upaya pengembangan diri. Sampai saat ini masih ada kecenderungan yang dianut para mahasiswa, bahwa yang terpenting dalam belajar adalah produk atau hasil belajar, tanpa mempedulikan apakah prosesnya memang benar-benar hasil "asah mental" yang terjadi dalam diri sebagai curahan segala daya upaya secara optimal, atau

tidak.

#### 4. Kontribusi Kualitas Interaksi Antara Mahasiswa Dengan Orangtua Dalam Keluarga Terhadap Kebermaknaan Belajar Yang Dihayati Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtua dalam keluarga memberikan kontribusi yang positif signifikan terhadap kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa, sekalipun besaran kontribusinya itu rendah. Ini berarti, dukungan kualitas interaksi antara mahasiswa dengan orangtua dalam keluarga tak dapat diabaikan dalam mempelajari kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa.

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dikenal individu memang tak dapat disangkal lagi memainkan peranan yang paling penting bagi kehidupan individu, sebab dalam lingkungan keluarga-lah individu mulai diperkenalkan pada segala sesuatu yang ada di lingkungan luarnya. Berawal dari lingkungan keluarga pula kepribadian individu mulai dibentuk melalui sentuhan-sentuhan yang dikembangkan orangtuanya, yang meliputi aspek fisik, psikologis-emosional-intelektual, serta sentuhan sosial. Atas pengaruh sentuhan-sentuhan

tersebut, individu mulai belajar memahami hal-hal yang perlu dihargai, dicari dan ditakuti dalam kehidupannya. Seperti dikemukakan Nepner (1966:132) bahwa : "...the things the individual values, fears, seeks, or is ashamed of are conditioned by the family constellation..." Ini berarti, segala sesuatu yang dihargai atau dipandang bernilai oleh keluarga, akhirnya dihayati oleh individu dan dihargai serta dipandang bernilai pula olehnya. Proses internalisasi ini dapat terjadi manakala individu mempunyai kesempatan berinteraksi dengan keluarganya, sementara itu interaksi yang memadai dapat berkembang apabila dalam keluarga tercipta iklim emosional yang terjalin erat.

Penghayatan individu terhadap pendidikan pun, tak terkecuali merupakan manifestasi internalisasinya akan penghargaan keluarga --dalam hal ini terutama orangtua-- terhadap pendidikan, yang kemudian ditanamkan kepada keturunannya, khususnya anak-anaknya. Cara pandang orangtua mengenai pendidikan, sikapnya terhadap pendidikan, akan mewarnai sikap anak terhadap pendidikan tersebut. Dalam hubungannya dengan hal ini Hurlock (1979:325) menegaskan bahwa : "...Within the home, parents exert more influence on a child's attitude

toward school than other family members..." Apa yang dipikirkan orangtua tentang sekolah dan penghargaanya terhadap sekolah, diturunkan kepada anaknya dan akan menentukan minat dan sikap anak tersebut terhadap pendidikan. Dengan demikian, kebermaknaan belajar yang dihayati orangtua akan dikembangkan pula kepada anak-anaknya. Apabila orangtua memandang belajar itu bermakna karena daripadanya akan didapat imbalan secara material, maka anaknya pun akan memandang demikian. Sebaliknya, apabila orangtua menekankan pentingnya belajar karena daripadanya diperoleh pendalaman akan kehadiran manusia di dunia sebagai hamba Allah, anaknya pun akan berusaha menghayatinya seperti orangtuanya. Oleh sebab itu, penanaman makna belajar oleh orangtua secara dini kepada anak-anaknya akan mempengaruhi penghayatan anak terhadap pendidikan pada masa berikutnya.

Hasil penelitian yang diperoleh secara empiris menunjukkan bahwa hal-hal yang secara konseptual dikemukakan di atas memang sejalan dengan bukti-bukti empiris. Artinya, interaksi antara orangtua dengan anak dalam keluarga --khususnya berkenaan dengan pendidikan-- memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap penghayatan anak mengenai kebermaknaan belajar baginya.

Dengan kata lain, keluarga yang mengutamakan pentingnya pendidikan cenderung mempunyai anak yang menghargai pula pentingnya pendidikan bagi kehidupannya, dan demikian sebaliknya. Namun demikian, perbedaan di antara kedua kecenderungan itu pada dasarnya hanya perbedaan kualitasnya saja.

Kecenderungan kecilnya kontribusi mengisyaratkan bahwa lingkungan keluarga bukanlah satu-satunya penentu cara berpikir, berperasaan dan bertindak bagi individu. Seperti diketahui, dalam menjalankan kehidupannya, individu mengenal, menjajagi dan terlibat dalam lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat secara luas, serta menimba norma-norma yang berlaku di dalamnya untuk kemudian diinternalisasinya. Dengan demikian interaksi dengan masing-masing lingkungan tersebut akan mewarnai cara berpikir, merasa dan bertindak dalam diri individu, dalam arti memperkaya pengalamannya baik melengkapi hal yang sudah dimiliki atau justru mengubahnya. Sekalipun demikian, segala masukan yang datang dari lingkungan yang berbeda tersebut dalam proses internalisasinya akan selalu dibandingkan dengan masukan yang telah didapat individu dari lingkungan keluarganya. Dengan kata lain,

kebermaknaan belajar yang didapat dari lingkungan keluarga melandasi upaya memahami kebermaknaan belajar yang ditanamkan lingkungan yang lainnya.

### *C. Implikasi Hasil Penelitian*

Pembahasan penelitian seperti dikemukakan di atas mengundang sejumlah implikasi sebagai berikut.

#### 1. Implikasi Filosofis

Penemuan empiris yang menunjukkan bahwa kebermaknaan belajar yang dihayati mahasiswa tergolong sedang mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan yang menghendaki tumbuhkannya kesadaran akan pentingnya belajar sebagai sesuatu yang dibutuhkan individu hidup, belum terjangkau secara optimal, sekalipun pada peserta didik yang menamakan dirinya mahasiswa. Sehubungan dengan hal ini dapat diajukan pertanyaan, "Apakah upaya menjabarkan tujuan pendidikan pada aspek afektif sukar dikembangkan karena mengingkari falsafah bangsa Indonesia ?" Bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila sesungguhnya sangat mengutamakan karakter individu secara totalitas, bukan hanya pada aspek kognitif psikomotorik, tetapi juga pada aspek afektif. Hal ini tercermin dalam rumusan Pancasila yang



mendahulukan aspek Ketuhanan --yang nyata-nyata mengutamakan perilaku individu dengan penghayatannya yang mendalam sebagai mahluk Tuhan--. Dengan titik tolak demikian, nilai yang tertinggi diperhatikan dari seorang manusia Indonesia adalah budi pekerti, yang mengacu pada perilaku aspek afektif. Oleh sebab itu, pengembangan tujuan pendidikan secara afektif justru selaras dengan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Bahwa tujuan pendidikan pada aspek afektif menjadi pusat perhatian dalam keseluruhan pendidikan di Indonesia, dapat diamati dari rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara seperti berikut ini.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani rohani.

Dari rumusan tersebut di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan nasional lebih mengutamakan aspek afektif dibandingkan aspek kognitif psikomotorik. Agar individu dapat mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, diperlukan kemampuan untuk menghayati kebermaknaan proses belajar

yang dijalaninya, khususnya kebermaknaan belajar secara afektif. Di lain pihak, kebermaknaan belajar secara afektif itu didukung pula oleh kemampuan kognitif psikomotorik. Jadi, ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam prakteknya, upaya pembentukan kebermaknaan belajar tersebut tergantung pula pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Diawali dengan lingkungan keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan masyarakat, diharapkan upaya ke arah itu berlangsung selaras. Masalahnya sekarang, apakah setiap lingkungan pendidikan tersebut mencanangkan porsi yang sama dalam pembentukan kebermaknaan belajar secara afektif ? Mengenai hal ini ada nilai-nilai lain yang turut berbicara, yakni nilai budaya yang dianut pihak pendidik dan jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan.

## 2. Implikasi Budaya

Pendidik memegang peranan penting dalam pembentukan kebermaknaan belajar bagi anak didiknya. Nilai-nilai yang dianutnya secara disadari atau tidak akan diturunkan kepada anak didiknya --termasuk di antaranya nilai budaya yang dianut oleh pendidik.

Pendidik yang mengutamakan nilai material sebagai pusat perhatian, akan menurunkannya kepada peserta didiknya sebagai inti bahan pendidikan. Cara orang dewasa mendidik anak dengan berorientasi pada "pekerjaan yang kelak akan disandang oleh anaknya" supaya bisa jadi "orang" tanpa mempedulikan aspek sikap mental seperti tercantum dalam GBHN di atas, adalah cara mendidik yang dapat dikategorikan mengutamakan nilai material. Kalau hal ini terjadi, maka kebermaknaan belajar yang dikembangkan lebih bersifat kognitif psikomotorik, dengan sedikit mengabaikan aspek afektifnya. Tidak mengherankan apabila banyak orang-orang yang secara intelektual memiliki kemampuan yang tinggi, namun secara sikap mental kurang mendukung pencapaian manusia yang Pancasila.

Dilihat dari jenis lembaga pendidikannya, dapat dikenali ada lembaga pendidikan umum dan kejuruan pada lembaga pendidikan formal. Masing-masing lembaga tersebut berusaha mengejawantahkan tujuan pendidikan nasional ke dalam tujuan yang bersifat institusional yang mempunyai misi berbeda. Oleh karena perbedaan itu maka ada kecenderungan setiap lembaga mengutamakan salah satu aspek dari ketiga aspek yang perlu dikembangkan.

Lembaga kejuruan misalnya, akan lebih memusatkan pada penguasaan aspek kognitif dan keterampilan untuk dikuasai oleh para siswa atau mahasiswanya. Jadi ada kecenderungan, pada lembaga yang berbeda akan berlainan pula pembinaan upaya kebermaknaan belajar secara afektif kepada mahasiswanya, sekalipun mata pelajaran yang membina aspek tersebut pada setiap lembaga sesungguhnya sama.

Dengan demikian berarti terdapat urusan suasana dan tuntutan sekolah yang mempengaruhi pembinaan kebermaknaan belajar secara afektif. Tentu dalam hal ini peranan pendidik dan nilai-nilai yang dianut pendidik pun memberi dukungan yang berarti, termasuk di antaranya penggunaan metoda mengajar dan pendekatan yang digunakan pendidik dalam mengkomunikasikan kebermaknaan belajar tersebut.

### 3. Implikasi Teoretis

Dengan hasil penelitian ini, yang menunjuk bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memberikan urunan yang signifikan terhadap pembentukan dan pembinaan kebermaknaan belajar pada diri mahasiswa, semakin mengukuhkan pentingnya peranan kedua lingkungan

tersebut bagi perkembangan pribadi individu. Orangtua maupun dosen di kampus berperan sebagai *the significant others* bagi individu mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori-teori yang terdahulu, yang mendukung temuan tersebut, bahwa kualitas interaksi yang terjalin dengan keluarga maupun dosen di kampus membentuk pribadi individu mengenal berbagai ragam makna yang dikomunikasikan oleh kedua pihak tersebut, termasuk di antaranya kebermaknaan belajar.

Sementara itu, teori-teori pendidikan yang secara langsung membahas kebermaknaan belajar terasa masih amat langka. Ini mengimplikasikan bahwa kepedulian terhadap masalah kebermaknaan belajar belum optimal, padahal aspek afektif dari tujuan pendidikan sudah lama didengungkan sebagai hal yang cukup berperan dalam perubahan perilaku hasil belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam rangka memperkaya khasanah pengetahuan mengenai hasil belajar. Apalagi bila dikaitkan dengan keseluruhan tujuan hidup manusia di dunia yang mengacu pada upaya mencapai kebermaknaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, secara lahir maupun batin, maka semua itu antara lain dapat ditelusuri melalui penghayatan akan

kebermaknaan belajar yang ditempuhnya.

Dilihat dari segi upaya bimbingan, dapat ditelusuri bahwa layanan bimbingan yang diberikan kepada individu dimaksudkan untuk membantu mereka memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri sampai aktualisasi diri. Upaya ke arah itu lebih menekankan pada adanya kesadaran dalam diri individu agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Hal ini akan dapat dicapai apabila individu memang sudah dapat menieropong kebermaknaan upaya tersebut bagi dirinya. Oleh sebab itu, dalam membantu mahasiswa atau individu dapat mengembangkan dirinya, ia harus dibantu menyadari kebermaknaan bantuan tersebut bagi dirinya. Berbagai pendekatan dan teori dalam bimbingan sesungguhnya telah ada yang menekankan unsur kebermaknaan ini sekalipun dalam istilah yang berbeda. Melalui upaya bimbingan kiranya pembinaan kebermaknaan belajar dapat dilakukan. Namun tentu saja dalam pelaksanaannya banyak tergantung dari pihak pembimbing maupun yang dibimbing, serta pendekatan yang digunakan untuk upaya bantuan itu.

#### 4. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil-hasil studi ini memberikan implikasi sebagai berikut.

a. Kepedulian pihak pendidik terhadap pentingnya pembinaan kebermaknaan belajar secara afektif seyogyanya ditumbuhkembangkan, sebab aspek tersebut acapkali tidak terjangkau dalam usaha membina peserta didik untuk menghayati pentingnya atau makna dari kegiatan belajar yang dijalani. Sementara itu kebermaknaan belajar secara afektif bagi peserta didik sangat berguna di dalam mengembangkan kepribadiannya dan arah kehidupannya. Yang saat ini ditata baru berkenaan dengan kebermaknaan belajar secara kognitif yang dicapai melalui bidang studi yang bersangkutan.

Kepedulian pendidik ini terutama ditujukan kepada pendidik di lingkungan sekolah, sekalipun kepada pihak orangtua sama pentingnya. Penekanan kepada pihak dosen di sekolah, karena berdasarkan penelitian ini peran dosen dalam upaya tersebut belum memuaskan, padahal pengaruhnya sangat besar. Untuk hal tersebut pihak pendidik pun kiranya perlu melakukan introspeksi mengenai kebermaknaan belajar baginya sebelum ditransferkan kepada anak didiknya.

b. Dengan hasil penelitian ini terbukti betapa kokohnya posisi keluarga, khususnya orangtua dalam membina masa depan keturunannya. Pembinaan ini tidak berpusat kepada siapa yang membina dan yang dibina, akan tetapi pada kualitas interaksi antara anak dengan orangtua di rumah, yang dapat memberikan sentuhan bermakna bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu dalam rangka pembinaan kebermaknaan belajar, pihak orangtua hendaknya mampu menciptakan iklim yang kondusif ke arah itu, antara lain dengan menjadikan dirinya subjek yang dapat ditiru oleh anaknya dalam memandang, merasa, dan melakukan aktivitas belajar di lingkungan rumah.

c. Di dalam layanan bimbingan pendidikan seringkali penyuluh dihadapkan pada klien yang mengalami masalah belajar. Temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan oleh penyuluh sebagai salah satu masalah yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar. Dengan kata lain, kurangnya penghayatan akan kebermaknaan belajar dalam diri individu dapat diduga sebagai salah satu penyebab kesulitan dalam belajarnya. Ini berarti, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru yang dapat diduga sebagai karakteristik pribadi individu yang menentukan kualitas pribadinya dalam melakukan kegiatan belajar.



Ada kemungkinan, dengan merasa kegiatan yang ditempuhnya tidak bermakna, individu menjadi menurun motivasinya dan pada akhirnya mengalami kesulitan sehingga memerlukan upaya bantuan.

#### D. Rekomendasi

Bertitik tolak dari implikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya diajukan rekomendasi sebagai berikut.

##### 1. Penataan Kualitas Interaksi Antara Mahasiswa Dengan Dosen di Kampus

Hasil penelitian mengimplikasikan perlunya penataan kembali kualitas interaksi antara dosen dengan mahasiswa --khususnya di lingkungan BFLP-- dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dosen kiranya perlu merefleksikan kembali perannya sebagai pengajar sekaligus pendidik. Peran sebagai pengajar pada dasarnya relatif lebih "mudah" dari peran sebagai pendidik, yakni "hanya" menyampaikan materi ajaran. dengan perannya sebagai pengajar, dosen memang mempunyai posisi yang "lebih" dibandingkan mahasiswa, khususnya di dalam penguasaan pengetahuan. posisi yang demikian itu acapkali "disalahgunakan" dalam bentuk tindakan dosen

yang otoriter kepada mahasiswa, agar dapat berwibawa, dihargai dan dipatuhi. selanjutnya dimunculkan dalam perilaku menjaga "jarak" yang ekstrim dengan mahasiswa, penerapan disiplin yang kaku, penentu keputusan dengan mengutamakan "hak veto" terhadap pendapat mahasiswa. Terhadap perlakuan yang demikian, para mahasiswa sebenarnya mengamati, merasakan dan mengevaluasi peran dosen tersebut. Padahal sebagai manusia mereka menghendaki penghargaan yang tulus untuk diperlakukan secara manusiawi. Mahasiswa mempunyai hak untuk dihargai dalam posisinya secara wajar tanpa syarat, dan dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan yang sama dengan orang lainnya.

Peran sebagai pendidik mungkin perlu ditata kembali dalam rangkaian interaksi dengan mahasiswa. Dengan sendirinya diperlukan kesediaan pihak dosen untuk berani membuka diri sebagai individu yang mempunyai posisi sejajar dengan mahasiswa tanpa mengecilkan perannya sebagai pengajar. Justru dengan menumbuhkan suasana yang saling memahami, saling menghargai dan saling menghormati atas hak-hak masing-masing pihak, dapat dikembangkan dalam iklim emosional yang wajar, yang mendukung suasana nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Selain itu, usaha mengembangkan masalah kebermaknaan belajar di antara dosen hendaknya dilakukan, sebab kualitas interaksi yang terjalin antara dosen dengan mahasiswa yang belum memadai, mungkin sekali disebabkan karena perilaku dosen kurang menghayati kebermaknaan belajar, yang pada dasarnya penting untuk dikomunikasikan dengan mahasiswa. Tentu saja dalam kaitan dengan upaya ini pendekatan yang digunakan hendaknya diperhitungkan secermat mungkin agar tidak menjadi bumerang kepada pihak dosen yang bersangkutan.

## 2. Penataan "Muatan" Tujuan Pendidikan Dalam Kurikulum dan Bidang Studi

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penataan kembali dalam menentukan muatan atau *loading* pada setiap aspek tujuan pendidikan, yang dijabarkan dalam kurikulum maupun bidang studi. Selama ini kecenderungan memihak pada aspek kognitif dan psikomotor (*skill*), sedangkan aspek afektif agak "kering".

Memang disadari penataan ke arah itu sukar mengingat aspek afektif termasuk aspek yang paling sulit dijabarkan dalam perilaku yang tampak (*overt behavior*). Sekalipun demikian, upaya rintisan ke arah itu sungguh

suatu tindakan yang amat mulia dalam rangka menyadarkan setiap individu bahwa kesadaran akan pentingnya belajar dapat membina dirinya menghayati perannya sebagai makhluk sosial, kultural dan religi dengan berpedoman kepada norma yang terkait dengannya. Mungkin dapat diawali dengan penguasaan mahasiswa atas aspek kognitif dan psikomotor, tetapi harus berlanjut menyentuh aspek afektif tersebut.

### 3. Peranan Orangtua

Pentingnya peranan orangtua dalam pembentukan kepribadian individu semakin ditegaskan oleh hasil penelitian ini. Orangtua hendaknya menyadari bahwa dia adalah orang-orang yang *bermakna* dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itu sentuhan-sentuhan yang datang darinya akan diterima oleh anaknya secara lugas. Pembinaan kesadaran yang dini dari pihak orangtua akan memudahkan pihak guru di sekolah dalam mengembangkan kebermaknaan belajar tersebut. Jadi orangtua tidak hanya bertugas memberi pembinaan aspek pengetahuan saja, melainkan aspek afektif, yang antara lain yang ditunjukkan dengan teladan kepada anak-anaknya.

#### 4. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa rekomendasinya yang dapat dikemukakan.

a. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, oleh sebab itu sebagai upaya replikasi seyogyanya dilakukan penelitian secara kualitatif, yang memungkinkan terjaringnya indikator-indikator perilaku mahasiswa yang memiliki kebermaknaan belajar serta hakekat kebermaknaan belajar itu sendiri dalam persepsi mahasiswa tersebut.

b. Dengan diketahuinya lingkungan keluarga memberikan sumbangan yang berarti terhadap kebermaknaan belajar, kiranya dapat ditelusuri lebih jauh kualitas kebermaknaan belajar pada keluarga yang memberikan perlakuan berbeda, pada lingkungan keluarga yang keadaan sosial ekonominya berbeda, maupun tingkat ekonomi orangtuanya.

c. alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memang belum dibakukan, sehingga dapat mengundang peneliti berikutnya yang mempunyai kepedulian terhadap masalah ini untuk membakukannya.

d. Dapat ditelusuri pula secara ilmiah faktor-faktor yang mendukung kebermaknaan belajar seseorang selain yang telah dilakukan dalam studi ini, misalnya peranan pengalaman masa lalu, tingkat aspirasi, dan minat individu terhadap belajar. Dapat pula diteliti, kualitas kebermaknaan belajar pada individu yang berbeda taraf inteligensinya, atau kreativitasnya.

#### *E. Penutup*

Selesainya uraian rekomendasi mengakhiri karya ilmiah ini. Mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi semua pihak. Amin.

